YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v6i4.11073

IMPLEMENTASI PROGRAM WAJIB PESANTREN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI MTS DARUL ULUM MUARA KIAWAI PASAMAN BARAT

Implementation of the Compulsory Pesantren Program in the Formation of Student Character at MTs Darul Ulum Muara Kiawai West Pasaman

Tika Lestari & Fenny Ayu Monia
UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi
ltika3557@gmail.com; fennyayumonia.fa@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 23, 2026	Jun 20, 2026	Jul 2, 2026	Jul 7, 2026

Abstract

The implementation of the Compulsory Pesantren Program in shaping students' character has received attention in various studies of Islamic education, but studies that specifically discuss its implementation process through the aspects of planning, implementation, and evaluation in the context of pesantren-based madrasahs remain limited. This study aims to describe the implementation of the Compulsory Pesantren Program in shaping students' character at MTs Darul Ulum Muara Kiawai, West Pasaman. This study used a qualitative approach with a case study design. The research informants included the head of the madrasah, pesantren leaders, teachers, dormitory supervisors, students, and parents, who were selected through purposive sampling and snowball sampling techniques. Data were collected through interviews, observation, and documentation, and were then analyzed using the interactive analysis model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The results showed that the

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Compulsory Pesantren Program was implemented through systematic planning, continuous religious activities and character habituation, and periodic evaluation. The implementation of this program contributed to the development of students' religious character, discipline, responsibility, independence, honesty, social care, and politeness. These findings contribute to the development of studies on pesantren-based character education and broaden understanding of the integration of formal education and pesantren education in shaping students' character. The conclusion of this study affirms that habituation, role modeling, supervision, and continuous evaluation are important factors in supporting the success of character education in pesantren-based madrasahs. The implications of this study include theoretical contributions to the development of Islamic education literature and practical implications for madrasahs and pesantren in developing effective and sustainable character education programs.

Keywords: Program Implementation; Compulsory Pesantren; Character Education; Madrasah; Islamic Education

Abstrak: Implementasi Program Wajib Pesantren dalam pembentukan karakter siswa telah menjadi perhatian dalam berbagai penelitian pendidikan Islam, tetapi kajian yang secara khusus membahas proses implementasinya melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks madrasah berbasis pesantren masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Wajib Pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, pimpinan pesantren, guru, pembina asrama, siswa, dan orang tua yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup *data condensation*, *data display*, serta *conclusion drawing and verification*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Wajib Pesantren dilaksanakan melalui perencanaan yang sistematis, pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembiasaan karakter secara berkelanjutan, serta evaluasi berkala. Implementasi program ini berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, peduli sosial, dan sopan santun pada diri siswa. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis pesantren serta memperluas pemahaman mengenai integrasi pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan dalam pembentukan karakter peserta didik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan evaluasi berkelanjutan merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter di madrasah berbasis pesantren. Implikasi penelitian mencakup kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pendidikan Islam dan implikasi praktis bagi madrasah serta pesantren dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Implementasi Program; Wajib Pesantren; Pendidikan Karakter; Madrasah; Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki karakter, moral, dan

spiritual yang baik. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab (Republik Indonesia, 2003). Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, pendidikan karakter menjadi isu yang memperoleh perhatian besar baik secara nasional maupun global. Fenomena meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan remaja seperti menurunnya kedisiplinan, rendahnya rasa hormat kepada guru, perilaku perundungan *(bullying)*, penyalahgunaan media digital, kekerasan antarpelajar, hingga menurunnya etika sosial menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil membangun karakter peserta didik secara optimal (Kemendikbudristek, 2022). Kondisi tersebut semakin menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter merupakan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan *(transfer of knowledge)*, tetapi juga transfer nilai *(transfer of values)* sehingga peserta didik memiliki akhlakul karimah yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2021). Oleh karena itu, berbagai lembaga pendidikan Islam terus mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek akademik dan pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah lama dikenal sebagai pusat pembinaan akhlak, pengembangan ilmu keislaman, dan pembentukan kepribadian santri melalui sistem pendidikan berbasis pembiasaan, keteladanan, kedisiplinan, dan kehidupan berasrama (Dhofier, 2019). Keunggulan pesantren terletak pada proses pendidikan yang berlangsung selama dua puluh empat jam sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman berlangsung secara terus-menerus melalui kegiatan ibadah, pembelajaran kitab, pembiasaan adab, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Penguatan eksistensi pesantren semakin diperjelas melalui Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren yang memberikan legitimasi terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Regulasi

tersebut membuka peluang bagi integrasi sistem pendidikan formal dengan sistem pendidikan pesantren melalui berbagai program pembinaan karakter, termasuk pelaksanaan program wajib pesantren pada madrasah berbasis pesantren (Republik Indonesia, 2019).

Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pendidikan formal dengan pendidikan kepesantrenan melalui Program Wajib Pesantren. Program tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, tadarus, kajian kitab kuning, pembiasaan adab, pembinaan kedisiplinan, serta berbagai aktivitas yang bertujuan membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti, siswa telah menunjukkan berbagai karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, serta kepedulian sosial, meskipun pelaksanaan program masih menghadapi berbagai tantangan berupa keterbatasan sarana, perbedaan karakter antara siswa yang tinggal di pesantren dan siswa nonmukim, serta variasi pengawasan orang tua di lingkungan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji secara ilmiah karena keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan program, tetapi juga oleh proses implementasinya secara menyeluruh.

Pembentukan karakter tidak dapat diwujudkan melalui proses pembelajaran di kelas semata, melainkan memerlukan proses pembiasaan yang berlangsung secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Thomas Lickona (2019) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses membentuk moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action* sehingga peserta didik mampu memahami, mencintai, dan membiasakan perilaku yang baik. Dalam konteks pendidikan Islam, proses tersebut diwujudkan melalui keteladanan *(uswah)*, pembiasaan *(ta'dib)*, pengawasan *(muraqabah)*, dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan. Program Wajib Pesantren merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan karakter yang memadukan pembelajaran formal dengan pembinaan kehidupan religius peserta didik. Program tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi keagamaan, tetapi juga membangun karakter disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, kerja sama, kepedulian sosial, dan akhlak mulia melalui aktivitas keseharian santri.

Menurut teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Mulyasa (2022), keberhasilan suatu program pendidikan dipengaruhi oleh tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut menentukan sejauh mana

tujuan program mampu diwujudkan dalam praktik pendidikan. Dengan demikian, keberhasilan Program Wajib Pesantren tidak hanya diukur dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari efektivitas implementasi program dalam membentuk karakter peserta didik.

Peneliti berpendapat bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa di MTs Darul Ulum Muara Kiawai tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil implementasi Program Wajib Pesantren yang dirancang secara sistematis melalui berbagai kegiatan pembinaan keagamaan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui bagaimana proses implementasi program tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sehingga mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Berbagai penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren telah dilakukan sebelumnya. Penelitian oleh Hasan et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berpengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik melalui pembiasaan ibadah serta keteladanan guru. Namun penelitian tersebut hanya memfokuskan pada hasil pembentukan karakter tanpa mengkaji secara mendalam proses implementasi program. Penelitian Wulandari et al. (2023) menemukan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan perilaku religius peserta didik. Akan tetapi penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada proses pembelajaran di kelas sehingga belum mengkaji pembinaan karakter melalui sistem kehidupan pesantren. Selanjutnya, Rahmah (2024) menjelaskan bahwa budaya sekolah berbasis Islam memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, penelitian tersebut belum menguraikan tahapan implementasi program secara komprehensif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

Penelitian Aprison (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dan kegiatan pesantren memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Akan tetapi penelitian tersebut hanya membahas efektivitas kegiatan pesantren tanpa mengkaji faktor pendukung maupun penghambat implementasi program. Hasil penelitian Anwar et al. (2024) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Namun penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik implementasi Program Wajib Pesantren pada madrasah berbasis

pesantren. Berdasarkan berbagai penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengaruh pesantren terhadap karakter siswa atau efektivitas kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian mengenai implementasi Program Wajib Pesantren yang dianalisis secara menyeluruh melalui aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, karakter yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat masih relatif terbatas. Inilah yang menjadi *research gap* penelitian ini.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda karena memfokuskan kajian pada implementasi Program Wajib Pesantren di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat sebagai madrasah yang mengintegrasikan sistem pendidikan formal dengan pendidikan pesantren. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai proses implementasi program dalam membentuk karakter siswa sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren di madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan *(field research)*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi Program Wajib Pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap fenomena secara alamiah berdasarkan pengalaman, pandangan, dan interaksi para informan tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang diteliti. Menurut John W. Creswell dan J. David Creswell (2018), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta dokumen yang dianalisis secara induktif sehingga mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi Program Wajib Pesantren, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga karakter yang dibentuk melalui program tersebut. Penelitian tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan berupaya memahami makna, proses, dan konteks pelaksanaan program sebagaimana terjadi di lapangan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik masalah penelitian yang memerlukan pengamatan langsung terhadap aktivitas

pendidikan di lingkungan madrasah dan pesantren, interaksi antarwarga sekolah, serta pengalaman para pelaksana program. Dengan demikian, pendekatan kualitatif dinilai paling sesuai untuk menjelaskan bagaimana implementasi Program Wajib Pesantren membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus *(case study)*. Desain tersebut dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi Program Wajib Pesantren di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat. Melalui desain case study, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai proses pelaksanaan program dalam konteks nyata, termasuk berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Desain penelitian diawali dengan identifikasi fenomena yang menunjukkan bahwa Program Wajib Pesantren telah menjadi bagian integral dalam sistem pendidikan madrasah. Selanjutnya, peneliti menyusun fokus penelitian yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, evaluasi program, karakter siswa yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi program. Berdasarkan fokus tersebut, peneliti menentukan informan, menyusun pedoman wawancara dan observasi, melaksanakan pengumpulan data di lapangan, melakukan analisis data secara bertahap, kemudian menarik kesimpulan sesuai temuan penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada situasi yang berlangsung secara alamiah *(natural setting)*, sehingga peneliti berperan sebagai human instrument yang secara langsung mengumpulkan, menginterpretasikan, dan memaknai data yang diperoleh dari berbagai sumber. Seluruh proses penelitian dilaksanakan secara fleksibel dengan tetap berpedoman pada fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan mendalam.

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan Program Wajib Pesantren di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat. Informan dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kewenangan yang berkaitan dengan implementasi program sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan penelitian meliputi Kepala Madrasah sebagai penanggung jawab kebijakan pendidikan, pimpinan pesantren sebagai pengelola program kepesantrenan, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, wali kelas, pembina asrama, serta siswa yang mengikuti Program Wajib Pesantren. Selain itu, beberapa orang tua siswa dijadikan informan pendukung untuk memperoleh informasi mengenai perubahan karakter peserta didik di lingkungan keluarga.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua warga sekolah memiliki informasi yang memadai mengenai implementasi Program Wajib Pesantren. Informan dipilih berdasarkan kriteria: 1) Terlibat secara langsung dalam pelaksanaan program; 2) Memahami proses perencanaan, pelaksanaan, atau evaluasi program; 3) Bersedia memberikan informasi secara terbuka; dan 4) Memiliki pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, apabila selama penelitian ditemukan informan lain yang dianggap mampu melengkapi informasi, peneliti menggunakan teknik snowball sampling. Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh sumber data tambahan berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan mendalam. Penentuan jumlah informan tidak didasarkan pada banyaknya partisipan, tetapi mengacu pada prinsip data saturation, yaitu proses pengumpulan data dihentikan apabila informasi yang diperoleh telah berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan. Dengan demikian, kualitas informasi menjadi pertimbangan utama dibandingkan jumlah informan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri *(human instrument)*. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana penelitian, pengumpul data, penganalisis data, penafsir data, sekaligus penyusun laporan penelitian. Peran tersebut memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi Program Wajib Pesantren dalam pembentukan karakter siswa melalui interaksi langsung dengan informan dan lingkungan penelitian (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2023). Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Program Wajib Pesantren, meliputi kegiatan salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab kuning, pembiasaan adab, kedisiplinan, serta aktivitas lain yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Observasi dilakukan secara langsung dalam situasi yang berlangsung secara alamiah *(natural setting)* sehingga data yang diperoleh menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Pedoman wawancara disusun dalam bentuk wawancara semi terstruktur *(semi structured interview)*. Bentuk wawancara ini memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kondisi di lapangan tanpa mengabaikan fokus penelitian. Wawancara dilakukan kepada kepala madrasah, pimpinan pesantren, guru,

pembina asrama, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, faktor pendukung, faktor penghambat, serta hasil implementasi Program Wajib Pesantren terhadap pembentukan karakter siswa. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik pelengkap. Dokumen yang dikaji meliputi profil madrasah, struktur organisasi, program kerja pesantren, tata tertib santri, jadwal kegiatan harian, perangkat pembelajaran, buku tata tertib, foto kegiatan, laporan evaluasi program, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi Program Wajib Pesantren. Dokumentasi berfungsi untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara sehingga data yang diperoleh menjadi lebih komprehensif.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama diawali dengan persiapan penelitian melalui penyusunan instrumen, pengurusan izin penelitian, dan observasi awal. Tahap kedua merupakan pelaksanaan penelitian lapangan melalui observasi, wawancara mendalam *(in depth interview)*, dan pengumpulan dokumen. Tahap ketiga adalah pengecekan kembali data yang telah diperoleh melalui proses *member checking* kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan informasi yang dimaksud oleh informan. Tahap terakhir dilakukan pengorganisasian seluruh data sebelum memasuki proses analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui *triangulation of sources* dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, *triangulation of techniques* melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta triangulation of time dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, keabsahan data diperkuat melalui *member checking*, *peer debriefing*, serta peningkatan ketekunan peneliti selama proses penelitian. Langkah tersebut dilakukan agar data yang diperoleh memiliki tingkat *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* yang baik (Lincoln & Guba, 1985; Moleong, 2021).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Model ini dipilih karena mampu menggambarkan proses analisis data kualitatif secara sistematis sejak awal pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan: 1) Data *condensation*. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, pengelompokan, serta pemberian kode *(coding)* terhadap data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian disisihkan, sedangkan data yang relevan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program, karakter siswa yang terbentuk, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi Program Wajib Pesantren; 2) Data *display*. Data

yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, matriks, tabel, maupun bagan sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara lebih mudah. Penyajian data bertujuan membantu peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antarfenomena, serta kecenderungan yang muncul selama penelitian berlangsung; 3) *Conclusion drawing and verification*. Pada tahap ini peneliti melakukan interpretasi terhadap seluruh temuan penelitian untuk memperoleh makna dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan yang diperoleh tidak ditetapkan secara langsung, melainkan diverifikasi secara terus-menerus melalui pengecekan ulang terhadap data lapangan, hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan hasil *member checking*. Proses verifikasi dilakukan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan benar-benar mencerminkan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian.

Selama proses analisis, peneliti menggunakan teknik *coding* secara bertahap, yaitu *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan implementasi Program Wajib Pesantren. Selanjutnya, hasil analisis diinterpretasikan berdasarkan teori implementasi program dan teori pendidikan karakter sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai pelaksanaan Program Wajib Pesantren dalam membentuk karakter siswa di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi keagamaan peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

Perencanaan Program Wajib Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Program Wajib Pesantren dilakukan secara sistematis melalui koordinasi antara pihak yayasan, pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru, serta pembina asrama sebelum tahun ajaran baru dimulai. Perencanaan tersebut bertujuan menyelaraskan kegiatan kepesantrenan dengan kurikulum madrasah sehingga seluruh aktivitas yang dilaksanakan mampu mendukung pencapaian

tujuan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah (P1), penyusunan program diawali dengan rapat koordinasi yang membahas jadwal kegiatan harian santri, pembagian tugas guru dan pembina, penyusunan tata tertib, serta penentuan target pembinaan karakter peserta didik. Seluruh kegiatan dirancang agar dapat dilaksanakan secara berkesinambungan selama siswa mengikuti pendidikan di madrasah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa Program Wajib Pesantren memiliki jadwal kegiatan yang terstruktur, mulai dari salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahfiz, kajian kitab kuning, muhadharah, pembiasaan adab, hingga kegiatan kebersihan lingkungan pesantren. Seluruh kegiatan tersebut disusun dalam kalender akademik serta jadwal harian sehingga menjadi pedoman bagi guru, pembina, dan siswa dalam melaksanakan program. Selain penyusunan kegiatan, perencanaan juga mencakup penyediaan sarana pendukung berupa masjid, ruang belajar, asrama, perpustakaan, dan perangkat pembelajaran keagamaan. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa madrasah dan pesantren telah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan Program Wajib Pesantren sehingga proses pembinaan karakter dapat berlangsung secara optimal.

Tabel 1. Hasil Perencanaan Program Wajib Pesantren

Aspek Perencanaan	Hasil Temuan
Penyusunan program	Dilaksanakan melalui rapat koordinasi antara yayasan, pesantren, dan madrasah
Tujuan program	Membentuk karakter religius, disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab
Jadwal kegiatan	Disusun secara harian, mingguan, dan tahunan
Tata tertib	Disusun sebagai pedoman perilaku siswa selama mengikuti program
Pembagian tugas	Guru, pembina asrama, dan pengurus memiliki tugas yang jelas
Sarana pendukung	Masjid, asrama, ruang belajar, perpustakaan, dan media pembelajaran tersedia

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa keberhasilan implementasi Program Wajib Pesantren didukung oleh perencanaan yang sistematis, melibatkan berbagai pihak, serta dilengkapi dengan perangkat pendukung yang memadai.

Pelaksanaan Program Wajib Pesantren

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Wajib Pesantren dilaksanakan secara rutin melalui kegiatan pembiasaan keagamaan yang terintegrasi dengan proses pembelajaran di madrasah. Pelaksanaan program berlangsung sejak siswa memasuki lingkungan pesantren hingga berakhirnya seluruh aktivitas pendidikan setiap hari.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan diawali dengan salat Subuh berjamaah yang dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an dan tahfiz. Setelah kegiatan pembelajaran formal di madrasah selesai, siswa kembali mengikuti kegiatan kepesantrenan berupa kajian kitab kuning, pembelajaran fikih, akidah akhlak, muhadharah, pembiasaan bahasa Arab, serta salat berjamaah lima waktu. Kegiatan tersebut berlangsung secara berulang sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (P2) menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi pelajaran, tetapi juga melalui keteladanan guru, pembiasaan ibadah, pemberian nasihat, pembinaan kedisiplinan, serta pengawasan terhadap perilaku siswa selama berada di lingkungan pesantren.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pembina asrama memiliki peran penting dalam mengawasi pelaksanaan kegiatan harian siswa. Pengawasan dilakukan melalui pencatatan kehadiran salat berjamaah, pemantauan hafalan Al-Qur'an, pemeriksaan kebersihan kamar, serta evaluasi terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib pesantren. Selain kegiatan keagamaan, siswa juga dibiasakan mengikuti kegiatan gotong royong, kerja bakti, musyawarah, serta kegiatan sosial yang bertujuan menumbuhkan karakter peduli, tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan. Pembiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari budaya sekolah dan pesantren.

Tabel 2. Pelaksanaan Program Wajib Pesantren

Kegiatan	Bentuk Pelaksanaan	Karakter yang Dikembangkan
Salat berjamaah	Dilaksanakan lima waktu	Religius, disiplin
Tahfiz Al-Qur'an	Setoran hafalan setiap minggu	Tanggung jawab, tekun
Kajian kitab	Dilaksanakan secara rutin	Religius, cinta ilmu
Muhadharah	Latihan pidato	Percaya diri, komunikatif
Gotong royong	Dilaksanakan secara berkala	Peduli, kerja sama
Pembiasaan adab	Dilakukan setiap hari	Sopan santun, hormat kepada guru
Pengawasan asrama	Dilakukan pembina setiap hari	Disiplin, mandiri

Sebagaimana terlihat pada Tabel 2, pelaksanaan Program Wajib Pesantren tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan keagamaan siswa, tetapi juga diarahkan pada pembentukan berbagai nilai karakter melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi Program Wajib Pesantren dilaksanakan secara berkelanjutan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program serta perkembangan karakter siswa. Evaluasi dilakukan oleh kepala madrasah, pimpinan pesantren,

guru, dan pembina asrama melalui pengamatan langsung terhadap perilaku siswa, pencatatan kehadiran dalam kegiatan pesantren, serta rapat evaluasi yang diselenggarakan secara berkala. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah (P1), evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian akademik siswa, tetapi juga pada perubahan sikap, kedisiplinan, tanggung jawab, kepatuhan terhadap tata tertib, serta perkembangan akhlak peserta didik selama mengikuti Program Wajib Pesantren. Setiap guru dan pembina diberikan tanggung jawab untuk memantau perkembangan siswa sesuai dengan bidang pembinaannya, kemudian melaporkan hasilnya dalam forum evaluasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa evaluasi juga dilakukan melalui pemantauan keterlibatan siswa dalam setiap kegiatan wajib pesantren, seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab, muhadharah, serta kegiatan kebersihan lingkungan. Kehadiran, kedisiplinan, dan partisipasi siswa menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan pelaksanaan program. Selain itu, hasil dokumentasi menunjukkan adanya buku absensi kegiatan pesantren, catatan pelanggaran tata tertib, serta laporan perkembangan hafalan Al-Qur'an yang digunakan sebagai bahan evaluasi. Data tersebut menjadi dasar bagi guru dan pembina dalam memberikan pembinaan lanjutan kepada siswa yang memerlukan pendampingan lebih intensif.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Program Wajib Pesantren

Aspek Evaluasi	Bentuk Evaluasi	Temuan
Kehadiran siswa	Absensi kegiatan harian	Sebagian besar siswa mengikuti kegiatan secara rutin
Kedisiplinan	Pengamatan guru dan pembina	Terjadi peningkatan kepatuhan terhadap tata tertib
Hafalan Al-Qur'an	Setoran hafalan berkala	Kemampuan hafalan siswa meningkat sesuai target
Perilaku siswa	Observasi dan laporan guru	Perubahan perilaku ke arah yang lebih positif
Rapat evaluasi	Dilaksanakan secara berkala	Menjadi dasar perbaikan pelaksanaan program

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, evaluasi dilaksanakan secara menyeluruh dengan memadukan hasil observasi, dokumentasi, dan laporan guru sehingga perkembangan karakter siswa dapat dipantau secara berkesinambungan.

Karakter Siswa yang Terbentuk Melalui Program Wajib Pesantren

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Program Wajib Pesantren memberikan kontribusi terhadap terbentuknya berbagai karakter positif pada siswa. Perubahan tersebut

terlihat dari perilaku siswa selama mengikuti kegiatan di lingkungan madrasah maupun pesantren.

Hasil observasi menunjukkan bahwa karakter religius menjadi karakter yang paling menonjol. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa melaksanakan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keagamaan, serta membiasakan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas. Kebiasaan tersebut dilakukan secara konsisten sehingga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari siswa. Selain karakter religius, penelitian juga menemukan adanya peningkatan karakter disiplin. Siswa mulai terbiasa datang tepat waktu, mematuhi jadwal kegiatan, mengenakan seragam sesuai ketentuan, menjaga kebersihan lingkungan, serta menaati tata tertib yang berlaku di madrasah maupun pesantren. Karakter tanggung jawab juga berkembang melalui pelaksanaan berbagai tugas yang diberikan kepada siswa, seperti menjaga kebersihan asrama, mengikuti piket harian, menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sesuai target, serta melaksanakan tugas kepengurusan bagi siswa yang dipercaya menjadi pengurus organisasi santri.

Hasil wawancara dengan guru (P2) menunjukkan bahwa siswa juga mengalami perkembangan dalam aspek kemandirian. Mereka mulai mampu mengatur waktu belajar, mengurus kebutuhan pribadi, menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain, serta mampu mengambil keputusan dalam kegiatan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan gotong royong, kerja bakti, dan musyawarah turut membentuk karakter peduli sosial, kerja sama, toleransi, serta sikap saling menghargai antarsiswa. Guru dan pembina mengamati bahwa interaksi sosial siswa menjadi lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti Program Wajib Pesantren.

Tabel 4. Karakter yang Terbentuk Melalui Program Wajib Pesantren

Nilai Karakter	Indikator Temuan
Religius	Salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdoa, mengikuti kajian keagamaan
Disiplin	Tepat waktu, menaati tata tertib, mengikuti seluruh kegiatan
Tanggung jawab	Menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, melaksanakan amanah
Mandiri	Mengatur aktivitas sendiri dan memenuhi kebutuhan pribadi
Jujur	Bersikap terbuka dan bertanggung jawab atas tindakanp
Peduli sosial	Gotong royong, membantu teman, menjaga kebersihan lingkungan
Sopan santun	Menghormati guru, orang tua, dan sesama siswa

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4, karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, peduli sosial, dan sopan santun merupakan karakter yang paling dominan berkembang selama pelaksanaan Program Wajib Pesantren.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Program

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Program Wajib Pesantren didukung oleh beberapa faktor, antara lain komitmen pimpinan madrasah dan pesantren, kompetensi guru dan pembina, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, dukungan yayasan, serta budaya religius yang telah berkembang di lingkungan sekolah. Sinergi antara madrasah dan pesantren mempermudah pelaksanaan setiap kegiatan sehingga program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Di sisi lain, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat. Hambatan tersebut meliputi perbedaan latar belakang karakter siswa ketika pertama kali masuk madrasah, tingkat motivasi belajar yang tidak sama, keterbatasan pengawasan orang tua ketika siswa berada di luar lingkungan pesantren, serta adanya sebagian siswa yang memerlukan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan budaya disiplin yang diterapkan.

Penelitian ini juga menemukan beberapa temuan yang berbeda dari pola umum. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan karakter yang positif, masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan secara konsisten. Beberapa siswa terkadang terlambat mengikuti kegiatan berjamaah, belum mencapai target hafalan Al-Qur'an, atau masih memerlukan pembinaan dalam aspek kedisiplinan dan tanggung jawab. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi perkembangan karakter antara siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tidak menetap di pesantren. Siswa yang tinggal di asrama cenderung lebih mudah mengikuti pembiasaan karena berada dalam pengawasan pembina selama dua puluh empat jam, sedangkan siswa yang tinggal bersama keluarga menunjukkan perkembangan yang lebih bervariasi karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan rumah dan intensitas pendampingan orang tua.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Ketiga tahapan tersebut saling berkaitan dalam mendukung tercapainya tujuan pembentukan karakter siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses pendidikan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis.

Pada tahap perencanaan, madrasah dan pesantren menyusun program melalui koordinasi antara yayasan, pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru, dan pembina asrama. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan jadwal kegiatan, tata tertib, pembagian tugas, serta penentuan target karakter yang ingin dicapai. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan program. Perencanaan yang baik memberikan arah yang jelas terhadap seluruh kegiatan pendidikan sehingga setiap unsur di madrasah memiliki pemahaman yang sama mengenai tujuan yang akan dicapai.

Tahap pelaksanaan memperlihatkan bahwa pembentukan karakter dilakukan melalui pembiasaan aktivitas keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Kegiatan seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab, muhadharah, pembiasaan adab, serta kegiatan sosial tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan, tetapi juga menjadi media internalisasi nilai-nilai karakter. Proses pembiasaan yang dilakukan setiap hari membentuk perilaku siswa secara bertahap sehingga nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial berkembang menjadi kebiasaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter lebih efektif dibentuk melalui pengalaman nyata daripada hanya melalui penyampaian materi pembelajaran di kelas. Ketika siswa terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pesantren, mereka belajar menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Program Wajib Pesantren tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga mendorong pembentukan karakter melalui praktik nyata.

Pada tahap evaluasi, penelitian menemukan bahwa guru dan pembina melakukan pemantauan terhadap perkembangan karakter siswa melalui observasi perilaku, absensi kegiatan, laporan perkembangan hafalan, serta rapat evaluasi berkala. Evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan madrasah mengetahui perkembangan setiap siswa sekaligus melakukan pembinaan apabila ditemukan perilaku yang belum sesuai dengan tujuan program. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai mekanisme perbaikan program secara berkelanjutan. Temuan lain yang penting adalah terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, peduli sosial, dan sopan santun pada diri siswa. Karakter religius menjadi karakter yang paling dominan karena seluruh aktivitas harian siswa diarahkan pada pembiasaan ibadah dan penguatan nilai-nilai keislaman. Karakter disiplin berkembang melalui kepatuhan terhadap jadwal kegiatan,

sedangkan tanggung jawab dan kemandirian tumbuh melalui berbagai tugas yang harus diselesaikan siswa selama berada di lingkungan pesantren.

Meskipun demikian, penelitian juga menemukan bahwa perkembangan karakter setiap siswa tidak berlangsung secara seragam. Sebagian siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan budaya disiplin yang diterapkan di pesantren. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang keluarga, pengalaman pendidikan sebelumnya, motivasi belajar, serta lingkungan tempat tinggal siswa. Oleh karena itu, implementasi Program Wajib Pesantren memerlukan pembinaan yang berkelanjutan dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik masing-masing peserta didik.

Temuan penelitian ini mendukung teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (2019), yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter dibangun melalui tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Dalam penelitian ini, ketiga komponen tersebut tampak pada implementasi Program Wajib Pesantren. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai nilai-nilai keislaman, tetapi juga dibiasakan menghayati dan mengamalkannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan setiap hari.

Temuan ini juga sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abuddin Nata (2021), yang menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berilmu sekaligus berakhlak mulia. Program Wajib Pesantren di MTs Darul Ulum Muara Kiawai menunjukkan bahwa integrasi antara pembelajaran formal dan pendidikan kepesantrenan mampu mendukung pencapaian tujuan tersebut melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta pengawasan yang dilakukan secara berkesinambungan. Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat teori implementasi program pendidikan yang dikemukakan oleh E. Mulyasa (2022), yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut ditemukan secara nyata dalam implementasi Program Wajib Pesantren sehingga program dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian Hasan et al. (2024), yang menunjukkan bahwa lingkungan pesantren memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter religius dan kedisiplinan peserta didik. Persamaan kedua penelitian terletak pada pentingnya budaya pesantren sebagai media pembentukan karakter melalui pembiasaan aktivitas keagamaan. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih

luas karena tidak hanya mengidentifikasi hasil pembentukan karakter, tetapi juga mendeskripsikan secara rinci proses implementasi program mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi.

Temuan penelitian juga mendukung hasil penelitian Wulandari et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah mampu meningkatkan perilaku religius peserta didik. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter menjadi lebih optimal ketika proses pembelajaran formal dipadukan dengan sistem pendidikan pesantren yang berlangsung selama dua puluh empat jam. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung pembiasaan perilaku positif secara berkelanjutan. Selanjutnya, hasil penelitian ini memperkuat temuan Rahmah (2024) mengenai pentingnya budaya sekolah Islami dalam membentuk karakter siswa. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya religius akan memberikan dampak yang lebih kuat apabila didukung oleh sistem pengawasan, evaluasi, dan pembinaan yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan pembina pesantren.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa perkembangan karakter siswa tidak selalu berlangsung secara seragam. Temuan ini melengkapi hasil penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menyoroti keberhasilan program tanpa mengungkap adanya variasi perkembangan karakter antarsiswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren dipengaruhi oleh kondisi individual peserta didik, dukungan keluarga, serta lingkungan sosial di luar pesantren. Oleh karena itu, pembentukan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, pesantren, dan keluarga agar hasil yang dicapai lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan secara sistematis. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini memiliki implikasi teoretis, praktis, dan kebijakan yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan karakter yang menempatkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan sebagai faktor utama dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, peduli sosial, dan sopan santun tidak terbentuk hanya melalui penyampaian materi pembelajaran, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penelitian ini juga memperkuat teori implementasi program pendidikan yang menegaskan bahwa keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut terbukti saling melengkapi dalam mendukung pencapaian tujuan Program Wajib Pesantren. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa implementasi program pendidikan karakter memerlukan manajemen program yang terstruktur agar mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren dengan menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan formal dan pendidikan kepesantrenan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya mengenai implementasi program kepesantrenan sebagai strategi pembentukan karakter siswa pada jenjang madrasah.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan: 1) Bagi kepala madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan penguatan pendidikan karakter melalui pengembangan Program Wajib Pesantren secara lebih terstruktur, termasuk penyempurnaan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program secara berkelanjutan; 2) Bagi guru dan pembina pesantren, temuan penelitian menunjukkan pentingnya keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan dalam membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang menjadi teladan dalam sikap, perilaku, dan pelaksanaan nilai-nilai keislaman di lingkungan madrasah maupun pesantren; 3) Bagi siswa, implementasi Program Wajib Pesantren menjadi sarana untuk membangun karakter positif melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial diharapkan menjadi bekal yang dapat diterapkan tidak hanya selama berada di madrasah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat; 4) Bagi orang tua, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan pesantren, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga. Sinergi antara orang tua, guru, dan

pembina pesantren menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi pembiasaan karakter ketika siswa berada di lingkungan rumah.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan sistem madrasah dan pesantren perlu terus memperkuat kebijakan pendidikan karakter melalui program-program yang terencana, berkelanjutan, dan terukur. Kebijakan tersebut perlu didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kompetensi guru dan pembina pesantren, serta sistem evaluasi yang mampu memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkala. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan pentingnya membangun kolaborasi antara madrasah, pesantren, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu menciptakan kesinambungan pembinaan karakter sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah dapat terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian: 1) Penelitian hanya dilaksanakan pada satu lembaga pendidikan, yaitu MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan kondisi pada lokasi tersebut dan belum dapat digeneralisasikan ke seluruh madrasah berbasis pesantren yang memiliki karakteristik berbeda; 2) Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap proses implementasi Program Wajib Pesantren daripada pengukuran besarnya pengaruh program secara statistik; 3) Pengumpulan data sangat bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama periode penelitian. Dengan demikian, kemungkinan masih terdapat dinamika implementasi program yang berkembang setelah penelitian selesai dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan: 1) Madrasah dan pesantren perlu mempertahankan serta meningkatkan kualitas implementasi Program Wajib Pesantren melalui evaluasi berkala dan penguatan koordinasi antarpengelola program; 2) Guru dan pembina pesantren perlu meningkatkan intensitas pembinaan terhadap siswa yang masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan budaya disiplin dan pembiasaan keagamaan; 3) Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendukung pembentukan karakter dengan menerapkan pembiasaan yang selaras dengan program yang dilaksanakan di madrasah dan pesantren; 4) Penelitian selanjutnya disarankan dilakukan pada beberapa

madrasah atau pesantren dengan menggunakan pendekatan *mixed methods* atau kuantitatif sehingga dapat membandingkan efektivitas implementasi Program Wajib Pesantren pada berbagai konteks pendidikan serta memperkuat generalisasi temuan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai implementasi Program Wajib Pesantren dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis pesantren di madrasah. Selain memperkuat kajian dalam bidang pendidikan Islam, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengambil kebijakan, pengelola lembaga pendidikan, dan peneliti selanjutnya dalam merancang program pendidikan karakter yang lebih efektif, sistematis, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program Wajib Pesantren dalam pembentukan karakter siswa di MTs Darul Ulum Muara Kiawai Pasaman Barat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.

Tahap perencanaan dilakukan secara sistematis melalui koordinasi antara yayasan, pimpinan pesantren, kepala madrasah, guru, dan pembina asrama dalam menyusun program, jadwal kegiatan, tata tertib, serta pembagian tugas. Perencanaan yang terstruktur menjadi landasan penting bagi pelaksanaan seluruh kegiatan kepesantrenan. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan dan sosial, seperti salat berjamaah, tahfiz Al-Qur'an, kajian kitab, muhadharah, pembiasaan adab, kegiatan kebersihan, serta aktivitas sosial lainnya. Pelaksanaan kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan sehingga mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari siswa. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi, pemantauan kehadiran, penilaian perkembangan perilaku, laporan guru dan pembina, serta dokumentasi kegiatan. Evaluasi tersebut menjadi dasar dalam melakukan pembinaan lanjutan sekaligus penyempurnaan pelaksanaan Program Wajib Pesantren agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren memberikan kontribusi terhadap terbentuknya karakter religius, disiplin, tanggung jawab, mandiri, jujur, peduli sosial, dan sopan santun pada diri siswa. Meskipun demikian, perkembangan karakter tidak berlangsung secara seragam karena dipengaruhi oleh latar belakang peserta didik, lingkungan keluarga, serta kemampuan masing-masing siswa dalam beradaptasi dengan budaya pesantren. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif apabila didukung oleh pembiasaan yang konsisten, keteladanan pendidik, pengawasan yang berkelanjutan, serta sinergi antara madrasah, pesantren, dan keluarga.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya pada kajian implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas, tetapi juga oleh lingkungan pendidikan yang mendukung proses pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan secara berkelanjutan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi.

Secara metodologis, penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dalam mengkaji implementasi Program Wajib Pesantren. Pendekatan tersebut memungkinkan diperolehnya pemahaman yang komprehensif mengenai proses pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat, serta perubahan karakter peserta didik berdasarkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi madrasah, pesantren, guru, dan pengelola lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam mendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah dapat terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian selanjutnya: 1) Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih dari satu madrasah atau pesantren sehingga dapat dilakukan perbandingan implementasi Program Wajib Pesantren pada berbagai karakteristik lembaga pendidikan Islam. Dengan

cakupan lokasi yang lebih luas, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat generalisasi yang lebih baik; 2) Penelitian berikutnya dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau pendekatan kuantitatif untuk mengukur efektivitas Program Wajib Pesantren terhadap pembentukan karakter siswa secara lebih objektif melalui analisis statistik yang didukung oleh temuan kualitatif; 3) Penelitian mendatang dapat mengembangkan kajian dengan menambahkan variabel lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter, seperti kepemimpinan kepala madrasah, budaya organisasi sekolah, keterlibatan orang tua, kompetensi guru, atau pemanfaatan teknologi dalam pembinaan karakter. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Program Wajib Pesantren; 4) Penelitian selanjutnya juga disarankan melakukan kajian longitudinal untuk mengamati keberlanjutan pembentukan karakter siswa setelah menyelesaikan pendidikan di madrasah atau pesantren. Dengan demikian, dampak jangka panjang implementasi Program Wajib Pesantren terhadap kehidupan peserta didik dapat diketahui secara lebih mendalam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Program Wajib Pesantren merupakan salah satu strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa apabila dilaksanakan melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, evaluasi yang berkelanjutan, serta didukung oleh sinergi antara madrasah, pesantren, dan keluarga. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan karakter berbasis pesantren di berbagai lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, M., Suryadi, D., & Hidayat, A. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 45–58.

Aprison, W. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam di Madrasah. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, 28*(2), 161–176.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Dhofier, Z. (2019). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Edisi Revisi). LP3ES.

Hafidh, Z., Nurjaman, I. M., Baits, A., & Goffary, I. (2023). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren: Analisis Bibliometrik Berbasis Google Scholar Menggunakan VOSviewer. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 8*(1), 15–30. https://doi.org/10.51729/81100

Hasan, M., Rahman, A., & Fitriani, N. (2024). Program Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 21*(1), 70–84.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/salinan_20220215_093900_Salinan%20Kepmendikbudristek%20No.56%20ttg%20Pedoman%20Penerapan%20Kurikulum.pdf

Lickona, T. (2019). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Maulidiyah, N. (2023). Pendidikan Karakter melalui Peran Pesantren pada Era Globalisasi di Pondok Pesantren Attholibiyah Bumijawa Tegal. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam, 15*(1), 16–40. https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i1.379

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. PT Bumi Aksara.

Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Prenadamedia Group.

Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/122743/uu-no-18-tahun-2019

Rahmah, S. (2024). Implementasi Program Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Karakter, 15*(1), 33–47.

Ridwan, W., Basri, H., & Suhartini, A. (2023). Penguatan Karakter Siswa pada Sekolah Berbasis Pesantren. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 6*(1), 623–629. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i1.1473

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi 2). Alfabeta.

Tamsir. (2023). Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan, 3*(1), 45–56. https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82

Wulandari, D., Suryana, Y., & Hidayat, T. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pesantren di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Indonesia, 12*(3), 415–428.